

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keragaman konsumsi pangan dapat menggambarkan kecukupan gizi seseorang, dan terdapat hubungan antara keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting, serta perbedaan prevalensi stunting antara wilayah pedesaan dan perkotaan. sumber ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan keragaman konsumsi pangan pada balita stunting ( Astuti dan Sumarmi, 2020).

Salah satu prinsip utama dalam Pedoman Gizi Seimbang adalah mengonsumsi berbagai jenis pangan yang bervariasi, sambil memperhatikan keseimbangan proporsi makanan, kecukupan jumlahnya, dan konsumsi yang dilakukan secara teratur. Keanekaragaman pangan, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014, merujuk pada variasi bahan pangan yang meliputi beberapa kelompok, yaitu: makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan air, yang dikonsumsi secara teratur (Handriyanti dan Fitriani, 2021).

Gizi seimbang adalah pola makan sehari-hari yang mengandung berbagai jenis zat gizi dalam jumlah yang tepat sesuai kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keberagaman pangan, aktivitas fisik, kebiasaan hidup sehat, dan menjaga berat badan ideal untuk mencegah masalah gizi (Sakinah dan A'yun, 2023).

Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang optimal anak sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial. Setiap harinya anak membutuhkan asupan gizi seimbang yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral ( Aryani dan Syapitri, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan ekonomi menengah yang menghadapi masalah gizi, yang prevalensinya tergolong tinggi di kawasan Asia. Berdasarkan laporan Global Nutrition Report (2019), Indonesia mengalami masalah gizi seperti stunting, wasting, dan overweight pada balita. Di antara ketiga masalah gizi tersebut, stunting pada balita merupakan masalah yang paling serius. Indonesia memiliki prevalensi stunting balita tertinggi di antara negara-negara dengan ekonomi menengah ke bawah. Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG), prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2015, 2016, dan 2017 masing-masing tercatat sebesar 29%, 27,5%, dan 29,6%. Angka ini masih jauh di atas ambang batas yang ditetapkan untuk kejadian stunting di suatu negara, yaitu sebesar 20% ( Lating et al., 2023).

Stunting adalah kondisi kegagalan pertumbuhan tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya dan mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Anak balita dikategorikan stunting jika memiliki nilai z-score kurang dari -2SD hingga -3SD, berdasarkan pengukuran panjang atau tinggi badan dibandingkan dengan standar baku WHO untuk usia dan jenis kelamin (Fitriani dan Darmawi, 2022).

Stunting disebabkan oleh terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi secara kronis, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pola hidup tidak sehat dan kebiasaan makan yang kurang baik sejak anak lahir, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan atau HPK (Aviva et al., 2020).

Stunting dapat menghambat perkembangan anak, termasuk gangguan pada kesehatan rongga mulut. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami karies gigi, karena terjadi perubahan pada karakteristik saliva, seperti penurunan laju aliran dan pH saliva (Lutfi et al., 2021).

Timbulnya karies gigi dapat mengganggu proses pengunyahan dan mengurangi asupan gizi, yang berdampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Karies gigi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kondisi tubuh anak, mikroorganisme, pola makan, serta waktu. Kebiasaan anak yang sering mengonsumsi makanan cepat saji dan kurangnya perawatan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan risiko terjadinya karies pada anak (Susilawati et al., 2023).

Karies gigi pada gigi sulung dapat memengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan, terutama dalam hal gangguan fungsi mengunyah yang dapat mengganggu penyerapan dan pencernaan makanan. Oleh karena itu, karies gigi dapat mempengaruhi gizi anak dan akhirnya menyebabkan malnutrisi. Jika keadaan malnutrisi dibiarkan terus berlangsung, maka dapat menyebabkan stunting pada anak, yang berarti pertumbuhan terhambat akibat kurang gizi secara kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Penyakit karies gigi menyumbang sekitar 510% dari total biaya perawatan kesehatan di negara-negara maju dan menjadi faktor utama dalam rawat inap anak di banyak negara maju. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa penyakit ini sering diabaikan di negara-negara berkembang karena biaya pengobatannya yang sangat tinggi.

Seperti halnya karies gigi, stunting pada anak masih menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Stunting disebabkan oleh terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi secara kronis, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pola hidup tidak sehat dan kebiasaan makan yang kurang baik sejak anak lahir, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Aviva et al., 2020).

Hasil survey awal di dapatkan dari Arca Ngela yang telah melakukan peneliti di kelurahan Liliba pada tahun 2024 yang didapatkan jumlah balita yang mengalami stunting

sebanyak 31 anak dan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 150 anak dan belum pernah dilakukan penyuluhan tentang Kesehatan gigi dan mulut.berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelurahan liliba dengan judul “Pola Konsumsi Pangan Dan Karakteristik Keluarga Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Balita Stunting Dan Tidak Stunting Di Liliba”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pola konsumsi pangan dan karakteristik keluarga deangan kejadian karies gigi pada balita stunting dan tidak stunting di Liliba?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui konsumsi pangan dan karakteristik keluarga dengan karies gigi pada balita stunting dan tidak stunting yang di Liliba.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi konsumsi pangan balita stunting dan tidak stunting
- b. Mengidentifikasi karakteristik keluarga balita stunting dan tidak stunting
- c. Mengidentifikasi karies gigi anak balita stunting dan tidak stunting

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Keluarga**

Meningkatkan pengetahuan untuk memperbaiki status gizi anak dan membangun lingkungan yang lebih sehat untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

### **2. Bagi Instansi.**

Menambah bahan bacaan bagi perpustakaan Kemenkes Poltekkes Kupang

### 3. Bagi Peneliti.

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat.